Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

KISAH ANAK RANTAU

(Saatnya Selamatkan Hutan Kita)

Sa'bani, S.Pd.



Bacaan untuk Remaja
Tingkat SMP

KISAH ANAK RANTAU

(Saatnya Selamatkan Hutan Kita)

Sa'bani, S.Pd.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

KISAH ANAK RANTAU

(Saatnya Selamatkan Hutan Kita)

Penulis : Sa'bani
Penyunting : Sulastri
Ilustrator : Agus Dwi Kristiyanto
Penata Letak : Agus Dwi Kristiyanto

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karya ilmiah.

PB
398.209 598
SAB
k

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sa'bani
Kisah Anak Rantau (Saatnya Selamatkan Hutan Kita)/Sa'bani; Penyunting: Sulastri; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
vi; 68 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-426-6

1. CERITA RAKYAT-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Hai, sahabat semua, puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Mahakuasa karena dengan limpahan rahmat-Nya, buku sederhana ini bisa hadir di hadapan sahabat tercinta semua. Melalui buku ini, penulis berharap agar kita dapat mengambil hikmah dari cerita-cerita yang ada di dalamnya.

Sahabat pembaca tercinta, UNESCO telah menetapkan empat pilar pembelajaran, yaitu 1) l*earning to know* (belajar mengetahui), 2) l*earning to do* (belajar melakukan sesuatu), 3) *learning to be* (belajar menjadi sesuatu), dan 4) l*earning to live together* (belajar hidup bersama). Untuk mewujudkan tujuan yang mulia tersebut, salah satu cara yang dapat kita tempuh adalah dengan rajin membaca.

Buku ini disusun sebagai salah satu dukungan terhadap empat pilar pembelajaran tersebut. Akhirnya, selamat membaca, semoga kita menjadi generasi yang tak kan pernah berhenti untuk belajar. Salam literasi.

Semarang, Oktober 2018

Sa'bani

DAFTAR ISI

Sambutan iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi
1. Mimpi Anak Rantau 1
2. Libur Akhir Semester 14
3. Hutanku: Deforestasi Luar Biasa 26
4. Peneliti dan Polisi Hutan 37
5. Kearifan Masyarakat Tepi Hutan 49
6. Mimpiku untuk Tanah Kelahiranku 59
Biodata Penulis 66
Biodata Penyunting 67
Biodata Ilustrator 68

MIMPI ANAK RANTAU

Hari ini masih sama seperti hari kemarin. Langit biru berselimut awan tipis. Matahari terbit dari timur. Dinginnya udara masih setia menyertai. Sama dan tetap akan sama setiap harinya. Beberapa guru berjaga di gerbang sekolah. Dengan senyum tulusnya, mereka menyambut kedatangan para generasi penerus bangsa.

Sementara itu, satu demi satu, para siswa berdatangan dari segala penjuru. Sebagian langsung menuju kelas. Sebagian lagi asyik berbincang di lapangan basket sambil mendengarkan lagu nasional yang diputarkan lewat pengeras suara. Ada pula yang hanya duduk-duduk di bangku depan kelas sambil membaca buku, entah buku apa yang mereka baca.

Bel berbunyi. "*Saatnya jam pertama dimulai*," suara itu terdengar sangat nyaring, kemudian diikuti dengan suara yang tak kalah nyaringnya, "*It's time to begin the first lesson*," yang melengking dari sebuah speaker. Suara itu tak hanya terdengar oleh para guru dan siswa, tetapi juga warga sekitar.

Suara itu menghentikan obrolan siswa di lapangan basket, bangku, dan halaman. Suara yang menghantarkan seluruh siswa ke pintu kelas. Sekolah menerapkan aturan yang sangat tegas. Lima menit sebelum bel berbunyi, seluruh siswa harus sudah berada di dalam area sekolah. Siswa yang terlambat, bisa saja mereka dipulangkan atau setidak-tidaknya harus keliling lapangan, menyanyikan lagu nasional, memungut sampah, atau menyapu halaman sekolah terlebih dahulu untuk dapat izin masuk kelas.

Aturan itu menjadikan siswa lebih disiplin. Mereka sangat takut terlambat. Pelanggaran-pelanggaran lainnya juga jarang dilakukan siswa. Pembelajaran di sekolah lebih kondusif. Entah karena benar-benar ketulusan hati untuk belajar atau karena sanksi yang diberikan sekolah. Namun, setidaknya secara kasat mata, proses pembelajaran pada sekolah itu terlihat sangat baik.

Pagi ini, dua jam ke depan jadwal kelas 2-E adalah Bahasa Indonesia. Pak Ali masuk ruangan pukul 07.05 atau lima menit setelah bel berbunyi. Masih seperti biasa, setelah berdoa bersama, Pak Ali membuka daftar hadir siswa dan jurnal pembelajaran. Satu per satu nama ia panggil hingga pada urutan ke-20, nama yang selalu mencuri perhatian penghuni kelas pada jam pertama.



“Mirza ...,” sebut Pak Ali.

“Terlambat, Pak!” jawab teman-temannya serempak.

Seakan-akan mereka tahu segalanya. Cukup beralasan karena selama ini Mirza memang sering terlambat. Sampai-sampai, karena Mirza terlalu sering terlambat, teman-teman menjulukinya dengan sebutan “siswa telatan”, plesetan dari “siswa teladan”.

Pak Ali tak begitu paham dengan keseharian Mirza di kelas. Ia tidak mengajar di kelas itu saat Mirza kelas satu. Ia hanya sedikit tahu tentang Mirza saat menjadi guru tamu pada kegiatan ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja. Itu pun ekstrakurikuler pilihan, jadi andaikan siswa tidak berangkat, tidak terlalu dipermasalahkan. Kegiatan dilakukan sore hari. Mirza pun tak pernah terlambat saat ekstrakurikuler.

Benar saja, sepuluh menit selepas Pak Ali menjelaskan materi, tiba-tiba terdengar ketukan pintu. Setelah pintu dibuka, Mirza masuk sambil tersenyum dan meminta maaf atas keterlambatannya. Pak Ali pun menanyakan alasan keterlambatan Mirza, mengapa ia selalu terlambat, dan lain-lain.

Sebagian temannya melihat percakapan itu seperti melihat adegan dalam sinetron-sinetron di televisi. Sebagian lagi tampak berbincang dengan temannya sambil menunggu pemberian maaf sang guru kepada siswanya. Pemandangan yang selalu sama ketika Mirza terlambat.

Tanpa memberikan sanksi, Pak Ali segera menyuruh Mirza untuk duduk dan mengikuti pelajaran. Pak Ali paham, pasti Mirza telah mendapat sanksi dari guru piket di gerbang, hanya dengan melihat wajah Mirza. Wajahnya tampak kelelahan dengan penuh keringat dalam udara dingin. Dapat ditebak, setidaknya tiga kali putaran telah ia lewatkan di lapangan.

Pembelajaran kembali dilanjutkan. Materi hari ini adalah mengenal biografi tokoh dunia. Nama-nama besar, seperti Soekarno, Habibie, Hatta, Diponegoro, dan Sudirman menjadi kajian yang menarik di kelas itu. Sementara itu, tokoh-tokoh internasional semacam Nelson Mandela, Thomas Alva Edison, Hitler, hingga Bill Gates juga didiskusikan dengan menarik.

Kemudian, sampailah materi yang mengaitkan tokoh-tokoh tersebut ke dalam kehidupan siswa saat ini. Pak Ali meminta para siswa untuk menentukan satu

tokoh yang patut diteladani. Mereka pun aktif berdiskusi dan berbagi pengetahuan tentang biografi tokoh idola mereka.

Beberapa ada yang mencari-cari di buku. Namun, ada juga yang hanya diam, seakan tak peduli, termasuk Mirza. Ia hanya membuat catatan kecil dalam bukunya. Ia tampak sedih sambil sesekali memandangi wajah gurunya. Seakan-akan ada perasaan yang ingin ia ungkapkan kepadanya.

"Baik, Anak-Anak, waktu diskusi habis! Sekarang saatnya kalian menyampaikan satu per satu tokoh yang kalian pilih, kemudian berikan alasannya," terang Pak Ali.

Suasana kelas yang ramai kembali tenang. Semua mata tertuju kepada Pak Ali, berharap untuk ditunjuk atau justru berharap agar tidak ditunjuk untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Tentu saja, Mirza adalah siswa yang berharap tidak ditunjuk Pak Ali.

Tiga siswa mempresentasikan hasil diskusinya dengan baik. Ayu, salah satu siswa yang menonjol di kelas itu menyampaikan biografi R.A. Kartini. Ia merasa berkat Kartini, saat ini ia bisa bebas bersekolah. Ayu berharap suatu saat akan banyak tokoh wanita yang mewarnai Indonesia.

Di urutan kedua, tampil Yunus yang menyampaikan biografi Christiano Ronaldo. Ia adalah anak yang sangat menggilai bola. Bahkan, tiap hari ia selalu menghabiskan waktunya untuk bermain bola.

Suatu ketika, Yunus pernah dihukum oleh Kesiswaan karena tidak mengerjakan tugas sekolah. Alasannya sederhana, ia kelelahan karena bermain bola sehingga ketiduran dan tidak sempat mengerjakan tugas. Namun, ia adalah anak yang baik, anak yang patuh pada guru dan orang tuanya.

Selanjutnya, ada Bima yang mempresentasikan biografi singkat dari salah satu penyanyi terkenal di Indonesia. Disusul presentasi teman-teman lainnya. Suasana kelas 2-E hari ini sangat meriah, seakan-akan seluruh siswa ingin tampil dan terlibat dalam presentasi, kecuali satu nama, Mirza.

"Selanjutnya, Mirza ...."

"Iya, Pak."

"Siapa tokoh idola kamu?"

"Pak Ali."

"Maksud saya, siapa tokoh idola kamu?"

"Iya, Pak. Tokoh idola saya adalah Bapak."

Tiba-tiba kelas dipenuhi gelak tawa. Bahkan, ada beberapa siswa yang tertawa terbahak-bahak, seakan-akan menganggap jawaban Mirza seperti lelucon karena sejak awal yang dibahas adalah tokoh-tokoh terkenal, sementara Mirza menyebutkan nama Pak Ali, seorang guru yang dianggap biasa-biasa saja.

"Baiklah, tidak apa-apa," Pak Ali menenangkan.

"Mirza, coba kamu sampaikan, apa alasan kamu memilih saya?" lanjut Pak Ali.

Kelas mulai tenang kembali.

"Karena cita-cita saya adalah menjadi guru," jawab Mirza polos dan malu-malu.

Kelas yang mulai tenang sekali lagi pecah dengan tawa, bahkan sekarang jauh lebih gaduh. Jawaban Mirza dianggap sebagai jawaban yang paling aneh. Mirza tidak pandai dan selalu terlambat, bagaimana mungkin ia bisa menjadi guru.

"Tenang, Anak-Anak!" ujar Pak Ali.

"Jangan menertawakan cita-cita Mirza karena cita-citanya sangat mulia. Kita doakan bersama agar harapannya tercapai," lanjut Pak Ali untuk menenangkan kelas.

Pak Ali adalah sosok guru yang sabar dalam membimbing anak-anak. Semua siswa mendapat perlakuan yang sama. Tak ada satu pun siswa yang dianaktirikan, juga tidak ada yang diistimewakan. Ia selalu adil dan menghargai segala perbedaan.

Tak terasa dua jam pelajaran berlalu begitu cepat. Pak Ali harus segera mengakhiri pelajaran pagi ini, lalu berpindah ke kelas yang lain. Beberapa pertanyaan tertinggal dalam pikirannya. Mengapa Mirza begitu mengidolakannya? Minggu depan ia baru akan bertemu lagi dengan kelas 2-E.

Hari-hari berlalu, Pak Ali kembali ke kelas 2-E, mengajar, masih dengan tanya yang sama. Misteri tentang Mirza, salah satu siswanya yang sangat unik. Namun, tak ada kesempatan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan itu. Bahkan, hampir satu tahun, pertanyaan itu lama-lama menguap tanpa bekas.

Hingga pada suatu ketika, tiba-tiba saja tanya itu muncul kembali. Dilihatnya seluruh sudut kelas sambil melakukan presensi. Tidak tampak wajah Mirza dalam barisan tempat duduknya.

"Ah, paling dia terlambat lagi," gumam Pak Ali.

Begitu pula jawaban teman-temannya saat ia menanyakannya.

Tiga puluh menit, satu jam, hingga dua jam berlalu, Mirza tak tampak. Pelajaran hari ini berlalu tanpanya. Teka-teki tentangnya pun belum juga terpecahkan.

Pak Ali berpikir, ada apa dengan Mirza. Bukan masalah hari ini ia tidak masuk, bukan karena ia sering terlambat, melainkan karena Mirza menjadikan dirinya sebagai tokoh pilihannya, juga mengapa Mirza bercita-cita ingin menjadi guru.

Jarang ia temui anak seusia Mirza punya cita-cita menjadi guru. Saat ia tanya kepada siswa-siswanya, rata-rata jawaban mereka adalah menjadi pemain bola, artis, pengusaha, dokter, arsitek, pilot, polisi, tentara, menteri, atau presiden. Bahkan, ia sendiri sejak kecil tidak pernah bercita-cita menjadi guru.

Dua hari berselang, sebuah surat izin datang ke sekolah. Surat yang mengabarkan bahwa Mirza tidak dapat mengikuti pelajaran karena harus menunggui neneknya yang sakit. Surat itu pulalah yang menuntun Pak Ali dan wali kelasnya, Bu Farida, untuk datang ke rumahnya. Mereka melakukan *home visit* ke rumah Mirza. *Home visit* adalah sebuah program sekolah untuk

mengunjungi rumah siswa jika siswa bermasalah atau tidak hadir lebih dari tiga hari.

Hati Pak Ali dibuat takjub. Laki-laki yang selama ini dipandang sebelah mata, ia yang selalu datang terlambat, ia yang pemalu di kelas, bahkan ia yang sering menjadi bahan tertawaan teman-temannya, ternyata ia adalah laki-laki yang luar biasa di rumahnya. Jauh berbeda dari anggapan teman-temannya di sekolah.

Mirza ternyata adalah anak yang santun dan sangat bertanggung jawab. Saat tahu Pak Ali dan Bu Farida datang ke rumah, ia langsung menyambut penuh rasa hormat. Layaknya perlakuan terhadap orang tua, ia mencium tangan gurunya, lalu mempersilakan duduk. Bergegaslah ia ke belakang untuk menyiapkan segelas teh panas untuk gurunya.

Pak Ali dan Bu Farida menyaksikan pemandangan itu dengan penuh keheranan. Mereka saling menatap, seakan-akan paham isi hati masing-masing. Sementara, Mbah Putri (sapaan akrab Mirza kepada neneknya) terbaring di dipan. Mbah Putri membuka pembicaraan.

"Terima kasih, Bu Guru. Maaf kalau selama ini cucu saya, Mirza, di sekolah agak nakal," ujar Mbah Putri sambil menatap Bu Farida.

“Tidak, Mbah. Mirza anak yang baik kok,” jawab Bu Farida dengan penuh hormat.

“Sekarang Mbah istirahat saja agar lekas sembuh,” sambung Bu Farida.

“Ini juga sudah sembuh kok, besok sudah jualan lagi ke pasar. Kemarin hanya kelelahan saja. Maklum saya sudah sangat tua, Nak,” tutur Mbah Putri.

“Mirza sering menyampaikan bahwa ia sering terlambat sehingga harus dihukum. Kami ikhlas, Bu. Kalau cucu saya salah, mohon diingatkan dan diberi sanksi,” lanjutnya dengan suara yang pelan.

“Maaf, setiap pagi Mirza harus membantu saya menyiapkan sarapan, jadi ya sering kesiangan,” lanjutnya.

“Iya, Mbah, kami hanya melaksanakan tata tertib sekolah. Kami tidak pernah membenci siapa pun, apalagi anak-anak kami. Tujuan utama kami memberi sanksi adalah agar anak-anak disiplin,” ujar Pak Ali.

“Betul kan, Mirza?” tambah Pak Ali.

“Iya, Pak,” jawab Mirza dengan tersenyum dan penuh rasa hormat.

“Lain kali, kalau harus mengantar adikmu atau membantu Mbah ke pasar, kamu bilang dulu ya! Nanti kan bisa saya sampaikan ke Kesiswaan agar kamu tidak terkena sanksi,” pinta Bu Farida kepada Mirza.

“Baik, Bu, insyaallah saya akan menemui Bu Farida jika saya terlambat,” ungkap Mirza.

“Nah, seperti itu, bagus,” sahut Pak Ali.

Percakapan mereka makin akrab. Tak terasa hampir dua jam Pak Ali dan Bu Farida berada di rumah Mirza. Banyak hal yang mereka bicarakan, termasuk tentang Mirza dan ayah-ibunya.

Ternyata selama ini Mirza dan adiknya tinggal bersama paman, bibi, dan mbah putrinya. Kedua orang tuanya harus merantau ke Lampung. Sejak kecil Mirza sudah diasuh oleh mbahnya.

Sementara itu, Mbah Putri tiap pagi harus berjualan ke pasar untuk menambah penghasilan. Uang yang dikirim dari Lampung hanya cukup untuk sekolah Mirza dan adiknya. Paman dan bibi juga memiliki kebutuhan sendiri. Itulah alasan Mirza sering datang terlambat.

LIBUR AKHIR SEMESTER

Ujian akhir semester telah usai. Para siswa sibuk dengan kegiatan *class meeting*. Di lapangan sepak bola berlangsung pertandingan kelas 2-A melawan 1-B. Sementara, di lapangan voli sedang dipersiapkan pertandingan tim guru melawan tim ekstrakurikuler voli. Sesekali terdengar keramaian penonton dari sekeliling lapangan. Sungguh, suasana akhir semester yang menyenangkan.

Itu artinya satu minggu lagi dilakukan pembagian rapor kenaikan kelas. Sementara, sebagian siswa aktif dalam *class meeting*. Ada pula siswa yang sibuk dengan remediasi atau proses perbaikan nilai, termasuk Mirza. Ya, Mirza memang tergolong siswa yang biasa-biasa saja. Dari dua belas mata pelajaran yang ada, tiga di antaranya belum tuntas, yakni Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS.

Bukan hanya karena nilainya belum memenuhi batas KKM (kriteria ketentuan minimal) saat tes, melainkan juga karena beberapa tugas dan nilai harian

yang membuat Mirza belum tuntas tiga mata pelajaran tersebut. Ia tidak tuntas mata pelajaran IPA dan IPS karena belum mengikuti salah satu ulangan harian. Untuk mata pelajaran bahasa Indonesia, ia belum mengumpulkan makalah.

Satu demi satu remediasi ia lakukan. Pertama ia mengerjakan soal pelajaran IPA, lalu IPS. Selanjutnya, ia menemui Pak Ali untuk meminta tugas. Ia tak mau nilai-nilainya tidak tuntas sehingga tidak naik kelas, apalagi ia sudah berencana berlibur ke Lampung untuk menemui kedua orang tuanya.

"Permisi, Pak," sapa Mirza kepada Pak Ali.

"Iya, Mirza. Wah, kebetulan sekali kamu datang ke sini, Bapak baru saja mau mencari kamu," jawab Pak Ali seolah-olah sudah paham maksud kedatangan Mirza.

"Iya, Pak. Kata Dian, saya belum tuntas nilai Bahasa Indonesia. Saya mau menuntaskannya, Pak," ujar Mirza sambil merunduk karena agak takut.

"Kamu belum mengumpulkan makalah eksplanasi. Nah, untuk melengkapinya, kamu saya beri tugas untuk membuat laporan teks eksplanasi. Kamu boleh memilih fenomena sosial atau alam. Silakan pilih!" perintah Pak Ali, yang membuat Mirza merasa agak berat.



“Jika kamu belum paham, nanti bisa minta bantuan Dian atau Fati untuk mengajarimu,” lanjut Pak Ali.

“Baik, Pak,” jawab Mirza.

Meskipun tugas itu terasa berat, ia tak dapat menolak karena takut nilainya jelek dan tak naik kelas. Bergegaslah ia meninggalkan ruangan setelah mengucapkan terima kasih, berpamitan, dan mencium tangan Pak Ali.

Seminggu pun berlalu. Mirza menerima rapor yang tidak terlalu mengecewakan. Ada satu mata pelajaran yang belum tuntas, Bahasa Indonesia. Ia paham, nilainya akan tuntas jika telah mengumpulkan tugas yang ia terima. Namun, ia pun tetap dinyatakan naik kelas meskipun bersyarat.

Mirza tetap bersyukur dengan hasil tersebut walau tidak termasuk dalam jajaran peringkat yang baik. Ia tahu kelas 2-E diisi orang-orang genius, seperti Dian, Fati, dan Hasan. Belum lagi ada Vina, perempuan yang tampaknya tak pernah belajar, tetapi selalu mendapatkan nilai di atas rata-rata.

Sehari selepas terima rapor, Mirza pun bersiap diri menyusul orang tuanya ke Lampung. Tak lupa diajak pula Iqbal, adiknya. Ia berjanji untuk mengajak Iqbal ke

Lampung jika ada libur panjang. Ia sangat paham, pasti adik kesayangannya itu sangat rindu kepada ayah dan ibunya, seperti rasa yang ada padanya. Sudah hampir satu tahun mereka tidak berjumpa.

Ada dua pilihan transportasi untuk sampai ke Lampung, tempat ayah dan ibunya merantau. Naik bus malam antarkota-antarprovinsi atau naik travel. Ada kelebihan dan kelemahan masing-masing. Jika memilih bus malam, perjalanan akan terasa nyaman, tetapi sampai di tujuan malam hari. Jika naik travel, mereka akan sampai di tujuan pagi hari, tetapi perjalanan kurang nyaman karena kendaraan kecil.

Untuk mengantisipasi kejahatan yang terjadi di jalanan, Mirza lebih memilih naik travel daripada bus. Lagi pula ia mengajak adiknya yang masih kelas 5 SD, jadi akan lebih baik sampai tujuan saat pagi hari. Terlebih pihak travel juga akan mengantarkan sampai pelosok, sejauh tempat itu bisa dilalui kendaraan roda empat.

Dengan berbekal uang saku secukupnya dan makanan yang disiapkan mbah putrinya, mereka berangkat menuju ke sebuah tempat yang sangat jauh, tempat yang penuh kenangan dan kerinduan.

Iqbal sangat bahagia, di sepanjang perjalanan ia selalu bertanya kepada kakaknya tentang ayah dan ibunya, tentang gedung-gedung tinggi, tentang alamat, tentang mobil-mobil yang lewat, hingga berapa lama lagi perjalanan akan ditempuh. Mirza pun dengan sabar menjawab meskipun tak semua jawabannya benar.

Sudah lebih dari sepuluh jam perjalanan mereka tempuh. Jam di tangan Mirza telah menunjukkan pukul 20.00 WIB. Kini mereka berada di ujung Pulau Jawa, tepatnya di Pelabuhan Merak, yang terletak di Kota Cilegon, Banten. Salah satu pelabuhan tersibuk ketiga di Indonesia, setelah Tanjung Priok dan Tanjung Perak. Kendaraan mereka mengantre, berjajar dengan para penyeberang lainnya.

Cukup lama mereka mengantre, lebih dari setengah jam. Setelah itu, barulah kendaraan mereka bisa masuk ke kapal. Beruntung sekali, kali ini mereka dapat kapal yang cukup besar dan bagus. Mereka bisa melihat indahnya lampu dari atas kapal itu. Lampu-lampu bangunan di pelabuhan, lampu mercusuar, juga lampu kapal lainnya dari arah berlawanan.

Kapal bergerak perlahan. Menjauh dari Kota Cilegon, menuju ke arah Lampung Selatan. Pelan, tetapi

pasti, kapal itu berjalan. Makin jauh, lampu-lampu itu tampak makin indah seperti bintang-bintang di angkasa. Mirza dan Iqbal sengaja tidak mengambil tempat duduk di dalam. Mereka lebih memilih berada di dek kapal bersama beberapa penumpang lainnya.

Dua jam berlalu di atas kapal. Kini mereka telah berada di Pelabuhan Bakauheni, Lampung Selatan. Mereka melanjutkan perjalanan menuju Bukit Kemuning, Lampung Utara. Jika perjalanan lancar, tujuh jam lagi mereka akan sampai di sana. Itu artinya mereka akan sampai tujuan sekitar pukul 05.00 pagi. Itu sesuai dengan informasi dalam *google maps* yang selalu mereka buka di sepanjang perjalanan.

Kali ini laju kendaraan makin cepat. Mereka mengambil jalur lintas selatan. Salah satu jalur yang cukup padat kendaraan. Namun, karena malam hari, jalur tersebut tetap lancar. Sesekali laju kendaraan terhalang oleh truk besar yang memuat kelapa sawit. Meskipun demikian, tak butuh waktu lama kendaraan mereka mampu mendahuluinya. Tampaknya sopir travel itu sudah biasa dengan keadaan yang demikian.

Sepertinya Iqbal sudah terlelap, tetapi tidak dengan Mirza. Ia tampak memikirkan sesuatu di sepanjang

perjalanan, mungkin tentang tugas dari Pak Ali, tentang Mbah Putri, atau tentang tanah kelahirannya. Akan tetapi, pada akhirnya ia pun tertidur di dalam kendaraan karena kelelahan.

Tak berapa lama, Mirza terbangun. Ia lihat jam pada tangan kirinya, pukul 04.15, artinya sebentar lagi mereka akan sampai. Ia melihat ke kanan-kiri jalan lewat kaca mobil. Sebuah pemandangan yang berbeda, samar-samar tampak rumah-rumah bertingkat, tetapi tidak seperti rumah di Pulau Jawa. Rumah bertingkat ini terbuat dari kayu, bagian bawahnya dibiarkan terbuka dan kosong seperti bangunan panggung. Orang Lampung menyebutnya dengan *nuwou sesat*, yang artinya rumah adat. Para pendatang menyebutnya rumah panggung.

Mobil melaju perlahan menuju ke sebuah gang yang jalannya belum beraspal. Mirza membangunkan adiknya yang masih terlelap untuk bersiap-siap. Sebentar lagi mereka akan sampai di tujuan. Pukul 05.20 pagi, mobil berhenti di sebuah halaman rumah. Mirza dan adiknya turun dengan kepala agak pusing.

Mereka disambut ayah dan pamannya di rumah Pak Adeng. Pak Adeng adalah salah satu warga di Bukit Kemuning yang bekerja sebagai pengepul kopi. Ia membeli

kopi-kopi dari warga sekitar. Bahkan, Pak Adeng sudah menganggap keluarga kepada para petani kopi di sana, termasuk ayah Mirza.

Malam tadi, ayah Mirza menginap di rumah Pak Adeng untuk menjemput kedua anaknya. Ia ditemani Paman Usman, adik laki-lakinya. Sengaja ia siapkan dua motor. Dengan dua motor perjalanan pulang akan terasa lebih ringan. Perjalanan dari Bukit Kemuning menuju ke Talang Batu Putih–kampung tempat tinggal ayah dan ibunya–masih cukup jauh. Mereka harus menempuh jalan berbukit dan berkelok serta melewati tiga buah bukit, satu sungai besar, dan tiga sungai kecil. Jalan yang membelah belukar sisa-sisa penebangan hutan. Jalan setapak yang hanya bisa dilalui motor *trail* atau motor yang dimodifikasi seperti *trail*.

Setelah selesai sarapan, mereka menata barang-barang bawaan di atas motor *trail* ayah. Diikatnya kuat-kuat barang-barang tersebut dengan tali yang dibuat dari ban bekas. Tak lupa mereka memakai baju lengan panjang, celana jin, lengkap dengan sepatu bot agar terlindung dari ranting tajam. Iqbal naik motor ayah, sementara Mirza membonceng Paman Usman.

Motor berpacu dalam bahaya yang luar biasa.

Pertama, mereka harus menyelesaikan trek lurus, tetapi kanan-kirinya penuh belukar dan ilalang. Jika tidak hati-hati, akan terluka tangan dan kaki mereka. Kedua, mereka melanjutkan trek yang cukup ekstrem. Mereka menuruni sebuah lembah yang di bawahnya terdapat sungai besar. Sungai itu hanya dihubungkan dengan jembatan bambu. Bagi yang tidak punya nyali tinggi, mungkin mereka lebih baik memilih jalan kaki.

Motor Paman Usman dan Mirza melaju dengan mulus, tetapi tidak dengan motor Ayah dan Iqbal. Tampaknya Iqbal sangat ketakutan sehingga Ayah harus ekstra waspada. Bahkan, sesekali motor mereka oleng dan keluar dari *line*. Kaki-kaki Ayah yang sangat lincah berulang kali turun ke tanah untuk menyeimbangkan motornya. Iqbal memeluk punggung Ayah dengan sangat erat. Ia sangat ketakutan.

Jembatan mereka lalui dengan mulus. Kini mereka harus menempuh trek naik. Meskipun tanjakan terlihat sangat tinggi dan berkelok, menurut Paman Usman, trek ini justru sangat menyenangkan. Yang terpenting mesin motor sehat dan ban-ban tidak halus, perjalanan pasti lancar. Benar saja, dalam waktu beberapa menit motor mereka berhasil mencapai puncak bukit.

Ayah memberi kode kepada Paman Usman untuk berhenti sesaat. Mereka menyandarkan motornya di samping pohon, kemudian turun sejenak untuk minum dan memakan jajanan yang tadi dibeli di tokonya Pak Adeng sambil mendinginkan mesin motor yang tampaknya sudah sangat panas.

Sementara itu, Mirza dan Iqbal asyik berfoto. Sesekali mereka berswafoto (*selfie*) dengan latar hamparan belukar yang sangat luas. Namun, di sinilah Mirza mulai berpikir, mengapa belukar yang begitu luas itu dibiarkan? Apakah tidak ada pemiliknya atau memang tak ada yang peduli lagi? Andai saja dikelola, belukar itu pasti menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

Tiba-tiba saja khayalan dan pertanyaan-pertanyaan Mirza buyar dengan suara motor yang dihidupkan Paman Usman. Perjalanan akan segera mereka lanjutkan. Sebelum melanjutkan perjalanan, Ayah meminta Paman Usman agar memasang rantai pada roda kendaraannya. Tujuannya agar roda tidak selip ketika melintasi jalan licin dan berbatu.

Benar saja, kali ini trek yang mereka lintasi jauh lebih berat. Selain turunan curam, partikel tanahnya juga tidak terlalu padat. Banyak batu kecil yang setiap saat

dapat menggelincirkan roda motor mereka. Tak hanya itu, jalanan berair juga membuat perjalanan mereka agak terhambat. Perjalanan yang menantang untuk mereka.

Tak berselang lama mereka tiba di Talang Batu Putih. Tempat orang tuanya dan beberapa warga petani kopi tinggal. Sebuah perkampungan yang terletak di tepi hutan kawasan negara. Ya, kira-kira satu kilometer dari kampung itu terpampang sebuah hutan belantara. Sebuah hutan yang oleh negara dimanfaatkan untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

Sudah lama Mirza tidak ke tempat itu, apalagi Iqbal. Meskipun dilahirkan di tempat itu, ia tak pernah mengenalinya. Sejak usia tiga tahun ia sudah dititipkan kepada mbah putrinya di Jawa sehingga tempat itu terasa seperti tempat yang baru.

Mereka larut dalam kebahagiaan dengan berbagi cerita mengenai apa saja. Malam pun menutup Talang Batu Putih, hutan, dan segala kehidupan di bawahnya. Awal liburan mereka sungguh menyenangkan. Namun, Mirza masih memikirkan berbagai hal, tentang hamparan belukar, hutan belantara, juga tentang tugas dari Pak Ali.

HUTANKU: DEFORESTASI LUAR BIASA

Juni. Benar, ini adalah bulan Juni. Bukankah seharusnya ini musim kemarau? Mengapa pagi ini gerimis menghampiri kampung? Mirza masih berada di balik selimut tipisnya. Ia merasakan udara begitu dingin, tidak seperti hari-harinya di Pulau Jawa.

"Ah, mungkin karena rumah ini terbuat dari kayu dan letaknya lebih tinggi, jadi terasa lebih dingin," pikirnya.

Tiba-tiba saja dari halaman rumah terdengar percakapan yang membangunkan Mirza. Suara itu tak asing di telinganya. Tampaknya Mas Agus, tetangga sebelah, datang berkunjung ke rumahnya. Sewaktu kecil Mas Agus sering mengajak Mirza bermain.

"Katanya, Mirza dan Iqbal liburan ke sini?" tanya Mas Agus kepada ayah Mirza.

"Iya, mereka datang kemarin, sekarang masih tidur, mungkin kelelahan," jawab Ayah.

"Ada kabar apa dari Jawa?" tanyanya lagi.

“Tidak ada, di mana-mana sama saja, masih saja hujan katanya,” jawab Ayah sambil membuat api unggun dari sisa batang kayu kopi yang sudah kering di bawah rumah panggungnya.

“Padahal dulu tidak seperti ini ya. Seharusnya kan pada Maret–Oktober kita mengalami musim kemarau, sementara pada November–Februari negara kita harusnya mengalami musim hujan. Entah mengapa pada bulan-bulan yang seharusnya Indonesia mengalami kemarau, hujan tetap turun,” lanjut Ayah.

“Teori saat kita SD dulu sudah tidak berlaku, Mas. Sekarang zaman telah berubah. Mungkin alam memang sudah tidak bersahabat dengan kita,” jawab Mas Agus sambil bercanda.

“Iya, Gus. Kopi-kopi saya di halaman juga sudah menumpuk, bisa-bisa busuk kalau tidak dapat panas. Harganya pasti jatuh,” keluh Ayah kepada Mas Agus.

Mendengar percakapan tersebut, Mirza pun turun dari tempat tidurnya. Ia segera menyalami Mas Agus, lalu berbincang-bincang layaknya orang yang telah lama tidak bersua. Mereka pun segera akrab dalam percakapan sambil menghangatkan badan di depan perapian.



“Za, nanti kalau sudah tidak gerimis, jalan-jalan yuk!” ajak Mas Agus.

“Kita coba memancing ke sungai sebelah hutan itu sambil cari rotan,” lanjut Mas Agus sebelum Mirza menjawab.

“Boleh, tapi ....”

“Sudah, santai saja, pasti ayahmu mengizinkan. Ya kan, Mas?” kata Mas Agus sambil menoleh ke arah Ayah.

“Iya, boleh. Oh, ya ... sekalian ya, Gus, kamu cek kincir dan turbinnya sekalian. Sudah beberapa hari ini lampunya agak redup. Jangan-jangan kincirnya tidak berputar sempurna. Kamu lihat debit airnya. Kalau kurang besar, kapan-kapan kita kerja bakti lagi,” pinta Ayah kepada Mas Agus.

Warga Talang Batu Putih selama ini memang mengandalkan listrik swadaya, listrik yang diupayakan sendiri oleh masyarakat. Mereka iuran membeli turbin dan peralatan lainnya. Adapun sumber tenaganya, mereka mengandalkan alam. Kebetulan sungai di sana arusnya deras, jadi bisa menggerakkan kincir dengan skala yang cukup besar.

Tak ada PLN di sana. Jangankan PLN, akses jalan saja tak pernah disentuh oleh pemerintah. Awalnya

daerah itu terisolasi, tetapi karena kegigihan warganya, lambat laun akses ke tempat itu lumayan membaik. Semula warga harus jalan kaki untuk pergi ke pasar, sekarang sudah bisa menggunakan kendaraan meskipun baru motor *trail* yang bisa sampai di sana.

Sekarang, beberapa kali aparat, polisi hutan, dan rombongan pecinta alam datang ke sana, ada yang sekadar jalan-jalan atau olahraga motor *trail trabas*. Beberapa minggu yang lalu bahkan polisi hutan datang bersama para peneliti. Katanya mau melihat kondisi hutan dan mencatat jenis pohon yang ada.

"Baik, Mas, nanti coba saya lihat," jawab Mas Agus, menyetujui permintaan ayah.

"Bagaimana, Za? Mau?" tanya Mas Agus.

"Iya, Mas, tapi saya *gak* punya pancing, dan pasti Iqbal nanti ikut," ungkap Mirza, seakan-akan ragu untuk menerima ajakan Mas Agus.

"Gampang ... saya ada pancing banyak, sekalian buat Iqbal juga ada. Nanti *tak* ambilkan dulu di rumah," jawab Mas Agus dengan santai.

"Siap ... tapi kami sarapan dulu ya, Mas!" jawab Mirza.

Tampaknya ia sangat senang karena ada yang menemaninya jalan-jalan. Ia sudah sangat rindu dengan suasana memancing seperti dulu. Saat masih kecil ia selalu diajak memancing di sungai itu oleh ayahnya.

Gerimis tak kunjung reda, tetapi mereka tetap saja pergi. Sepertinya dingin tak mampu melawan kerinduan mereka terhadap sungai dan hutan. Dengan memakai topi dan jas hujan dari plastik, mereka berangkat menuju sungai. Mereka asyik berbincang di sepanjang perjalanan.

"Mas, kalau saya lihat-lihat, hutan kita ini kok makin jauh ya?" tanya Mirza sambil mengamati hutan yang ada di seberang sungai.

"Ya, begitulah. Selama lima tahun ini penebangan marak terjadi. Katanya sih mereka sudah dapat izin dari pemerintah. Nah, yang lebih parah lagi di seberang sana," sambil menunjuk sebuah pegunungan "sekarang baru ada proyek pembukaan lahan sawit, katanya sih oleh PT," jelas Mas Agus.

"Berarti selama saya sekolah di Jawa, sudah banyak perubahan di hutan kita ini ya, Mas?"

"Benar sekali."

"Apa mereka tidak memikirkan efeknya ya, Mas?"

“Kurang tahu juga ya. Padahal, penebangan hutan itu membuat tempat kita sekarang sudah tidak aman lagi. Pernah juga terjadi banjir dan longsor meskipun kecil. Selain itu, beruk-beruk kadang datang merusak tanaman kopi kita. Mungkin merasa habitatnya terganggu,” lanjut Mas Agus.

“Kok bisa begitu ya, Mas?” tanya Mirza sambil melangkahi sebuah batu.

Tak terasa, mereka telah tiba di sungai. Mereka duduk di atas batu besar, memasang umpan pada kail, kemudian melemparkannya ke sungai. Iqbal pun ikut sibuk ke sana kemari. Sementara menunggu umpan disambar ikan, Mirza larut dalam lamunannya.

Mirza berusaha keras mengingat pelajaran yang disampaikan guru IPS-nya tentang permasalahan lingkungan hidup dan penanggulangannya. Meskipun tak begitu paham, ia masih mampu memahami apa yang disampaikan gurunya saat di bangku sekolah.

Setidaknya ada dua faktor penyebab kerusakan lingkungan, yaitu faktor alam dan ulah manusia. Ia berusaha mencari benang merah antara ilmu yang disampaikan gurunya dan realita yang ia hadapi sekarang. Naluri penelitinya mulai bekerja.

"*Yes* ... dapat!" tiba-tiba saja Mas Agus berteriak.

Teriakan itu membuyarkan lamunan Mirza.

"Besar, Mas?" tanya Mirza.

"Lumayan sih daripada tidak dapat. Sekarang cari ikan di sini susah, tidak semudah dulu, Za," jawab Mas Agus sambil melepaskan ikan dari mata pancing dan memasukkannya ke dalam ember.

"*La* kok bisa begitu, Mas?" Mirza penasaran.

"Penebangan hutan secara besar-besaran telah membawa dampak terhadap masyarakat yang hidup di sekitar kawasan hutan seperti kita ini. Salah satunya ya ini, kita cari ikan jadi sulit."

"Wah, kalau terus-terusan seperti itu hutan kita bisa habis ya, Mas? Eh, omong-omong, Mas Agus tahu banyak tentang kerusakan hutan ini dari mana, Mas?" tanya Mirza santai sambil tetap memancing.

"Kan saya pernah mewakili desa kita saat ada sosialisasi dari Badan Lingkungan Hidup (BLH) di Kotabumi dua tahun yang lalu, saat kamu masih di Jawa. Lumayan juga untuk menambah ilmu. Kamu kan sudah lama tidak ke sini," jelas Mas Agus.

"Iya, Mas. Sudah tiga tahun saya tidak ke sini. Perubahannya begitu drastis. Kata guru saya, saat ini deforestasi di negara kita kian pesat. Ternyata bukan

hanya teori, faktanya memang demikian," lanjut Mirza makin antusias.

Sementara itu, Iqbal hanya bermain-main dengan ikan tangkapan Mas Agus.

Obrolan mereka terus berlanjut sambil sesekali mereka pindah tempat memancing. Mereka bergerak ke bawah, mengikuti aliran sungai, mencari tempat yang diperkirakan banyak ikan. Namun, hasilnya ternyata sama saja. Hanya beberapa ikan kecil mereka dapatkan, pun tidak banyak.

Keserakahan manusia telah membuat manusia yang lainnya menderita. Kira-kira seperti itulah gambarannya. Hutan yang begitu besar manfaatnya bisa rusak karena faktor manusia yang tidak mengerti cara memelihara lingkungan. Mungkin juga mereka sebenarnya mengerti, tetapi karena pertimbangan keuntungan, profit, eksploitasi terhadap hutan tetap dilakukan. Mereka tak peduli dampak buruk yang ditimbulkannya.

Industri yang kian berkembang tentunya menghendaki lahan sebagai tempat produksi. Ini juga hal yang menyebabkan terjadinya penggundulan hutan. Makin banyak industri yang berkembang akan menimbulkan kerusakan hutan yang cenderung meningkat. Itulah nafsu manusia.

Belum lagi ulah tangan-tangan nakal orang yang diberi kewenangan mengelola hutan. Hak Pengusahaan Hutan (HPH) yang seharusnya dimanfaatkan secara arif dan bijaksana banyak disalahgunakan.

Seharusnya dengan HPH itu, sebuah perusahaan bisa melakukan penebangan kayu, pemudaan dan pemeliharaan hutan, serta pengolahan dan pemasaran hasilnya. Mereka harus benar-benar melakukannya sesuai prosedur dan peraturan yang ada, tetapi faktanya tidak demikian.

Begitulah kira-kira obrolan mereka. Sesekali Mas Agus menyebut PT yang berencana membangun perkebunan kelapa sawit di balik pegunungan hutan Talang Batu Putih. Tampaknya Mas Agus khawatir dengan rencana PT tersebut.

Setelah beberapa jam menyusuri sungai dengan hasil yang tidak maksimal, Mas Agus memutuskan untuk mengajak anak-anak itu untuk pulang. Ia mengurungkan niatnya untuk mencari rotan ke hutan. Ia takut terjadi apa-apa terhadap mereka, khususnya Iqbal yang masih kecil. Lagi pula hari telah siang, mereka tak membawa bekal makanan.

Mereka mengambil jalur berbeda. Kali ini mereka menuju ke hulu sungai. Di tempat itu terdapat sebuah tebing dengan air terjun yang cukup tinggi. Di sanalah pusat pembangkit listrik swadaya itu berada. Setelah mengecek dan memastikan debit air, kincir, dan turbin dalam kondisi baik, Mas Agus dan anak-anak pun pulang.

PENELITI DAN POLISI HUTAN

Satu minggu berlalu begitu cepat. Lima hari lagi Mirza dan adiknya harus kembali ke Semarang. Dua lembar tiket bus malam telah dipesan. Pagi tadi Ayah menelepon Pak Adeng untuk membelikan tiket di sebuah agen di Bukit Kemuning. Itu artinya, tak banyak lagi waktu Mirza untuk berlibur.

Malam ini tampak begitu cerah. Tak seperti hari-hari biasanya. Meskipun pagi tadi kabut sempat turun, dalam sekejap ia pergi. Ayah, Mirza, dan Iqbal berkumpul di beranda rumah panggung. Lampu 15 watt yang dihasilkan dari sebuah turbin itu menyala naik-turun. Kadang lampu menyala terang, tetapi kadang tiba-tiba meredup. Ini biasanya terjadi karena putaran kincir tidak stabil.

Dari kejauhan tampak sorot lampu senter yang bergerak mendekat. Dua orang sedang menuju ke rumah Mirza, ternyata Mas Agus dan Paman Usman. Dengan segera mereka naik ke beranda rumah.

“Bagimana, Mas, lampunya?” tanya Mas Agus.

“Ya, masih seperti itu,” jawab Ayah.

“Apa sebabnya ya, Gus, padahal kan kincir berputar dengan baik,” Paman Usman menimpali.

Sementara itu, Mirza bergegas ke belakang untuk membantu ibunya menyiapkan minum. Seperti biasa, saat malam tiba, jika tidak hujan, bapak-bapak petani kopi itu berkumpul sekadar bercerita dan minum kopi, melepas kepenatan bersama. Namun, malam ini ada hal serius yang mereka bicarakan. Mas Agus membawa sebuah buku catatan, lengkap dengan alat tulisnya.

“Mas, kita harus siap-siap, besok mereka akan datang. Tadi siang saya mendapat telepon dari teman-teman BLH,” ujar Mas Agus.

“Siapa?” tanya Ayah.

“Polisi hutan dan para peneliti itu. Katanya, mereka akan melakukan investigasi lagi terkait dengan perusakan hutan. Tampaknya mereka mencurigai kita,” jawab Mas Agus.

“Tenang saja, selama tidak bersalah, kita tak perlu takut. Kita kan ke hutan hanya mencari rotan saja, tidak menebangi hutan. Harusnya mereka menyelidiki PT yang berencana membangun perkebunan kelapa sawit itu, bukan kita,” Paman Usman ikut bicara.



Paman Usman tahu bahwa PT tersebut saat ini sedang gencar menebangi hutan untuk memperluas lahan. Ia juga curiga PT itu pulalah yang menjadi dalang kebakaran hutan musim kemarau yang lalu.

Untuk sementara waktu, percakapan mereka terhenti. Mirza dan ibunya datang membawa kopi dan pisang goreng. Setelah menghidangkan kopi dan pisang goreng, Ibu lantas ke belakang. Sepertinya Ibu tak mau terlibat dalam diskusi. Berbeda dengan Mirza, ia justru merasa penasaran.

"Mas Agus, memangnya apa sih masalahnya?" tanya Mirza setelah menggeser secangkir kopi ke arah Paman Usman.

"Ya, masalah hutan ini. Seperti yang kita bicarakan tempo hari. Polisi hutan itu menuduh kita yang menebangi hutan. Terlebih lagi setelah mereka mendapat hasil penelitian itu, katanya jumlah spesies di hutan ini semakin berkurang karena kita," jawab Mas Agus.

"*La*, bukannya kamu ikut mendampingi mereka, Gus?" tanya Ayah memotong.

"Iya, Mas. Saat itu saya hanya diminta untuk menjadi petunjuk jalan. Semua orang yang tinggal di kampung kita suatu saat akan diteliti juga, minimal jadi saksi," jawab Mas Agus.

“Lalu, kita harus bagaimana?” tanya Ayah.

“Kita tunggu saja. Semoga peristiwa tahun lalu tidak menimpa kita. Hanya gara-gara satu orang yang menebang kayu untuk membangun jembatan, kita semua kena denda polisi hutan, padahal kan jembatan itu juga untuk umum,” ungkap Mas Agus.

“Kalau polisi dan para peneliti itu kita kasih uang saja bagaimana, ya? Supaya tidak datang ke sini lagi,” Paman Usman memberikan ide.

“Jangan, itu namanya kita menyuap. Bisa-bisa nanti malah kita dilaporkan ke KPK, seperti di *tivi-tivi* itu,” jawab Ayah sambil tertawa kecil.

“Iya, Om, mending kita ikuti dulu maunya mereka apa. Lagi pula belum tentu mereka menyalahkan kita. Kita hanya akan diwawancarai untuk mencari bukti karena kitalah yang dekat dengan hutan.”

Mirza hanya bisa menjadi pendengar. Ia tak paham dengan situasi yang dibicarakan. Namun, sambil mendengar pembicaraan itu, ia berpikir keras. Mirza berusaha mengaitkan permasalahan di kampungnya dengan teori-teori yang ia dapatkan di sekolah. Ia jadi teringat dengan perkataan Pak Aji, guru pembimbing ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja di sekolahnya.

Pak Aji pernah menyampaikan bahwa Indonesia itu terlalu kaya. Indonesia kaya akan sumber daya alam, sumber daya manusia, dan budaya. Semua bisa diteliti dan dikaji. Bahkan, peneliti asing sekarang berlomba-lomba meneliti kekayaan Indonesia.

Pikiran Mirza makin berkecamuk. Berbagai dugaan, hipotesis, bahkan kecurigaan ia lontarkan, baik kepada polisi hutan, peneliti asing, maupun PT yang membuka lahan kelapa sawit. Benarkah polisi hutan itu besok akan datang? Apa yang dicari para peneliti itu? Lalu, bagaimana caranya sebuah perusahaan bisa mengubah hutan menjadi lahan sawit, sedangkan ada orang menebang satu pohon untuk membangun jembatan saja terkena denda.

Malam makin larut, Mas Agus dan Paman Usman pun pulang. Mirza masuk kamar. Malam ini terasa sangat panjang. Persoalan-persoalan tadi tak jua pergi dari kepalanya. Untuk apa peneliti asing itu datang?

Kembali lagi, ia teringat kata-kata Pak Aji. Saat ini peneliti asing berlomba-lomba meneliti keberadaan hutan Indonesia. Untuk apa? Mungkinkah untuk menjajah Indonesia kembali? Sepertinya bukan untuk itu. Sejak dulu, negara ini memang menawan, memiliki daya tarik yang luar biasa di mata dunia.

Makin malam, pikiran Mirza makin tidak karuan. Ia bahkan berpikir orang asing tersebut akan mencuri kekayaan alam Indonesia seperti dalam film-film yang pernah ia tonton. Para peneliti berlomba-lomba untuk membuat obat, vaksin, dan virus dari bakteri dan tumbuh-tumbuhan langka yang mereka temukan. Setelah itu, mereka menjualnya.

Barulah menjelang dini hari Mirza tertidur. Namun, belum lama ia terlelap, suara azan Subuh dari musala samping rumah membangunkannya. Ia mencoba segera bangun meskipun matanya masih terasa berat. Bergegaslah ia mengambil air wudu, lalu ke musala.

Setelah salat Subuh, ia sengaja pergi ke kebun kopi ayahnya yang letaknya tak jauh dari rumah. Dengan sengaja ia pergi sendirian. Ia hendak berjalan-jalan menyusuri jalan setapak dan menembus dedaunan kopi yang masih basah. Ia ingin bernostalgia dengan tempat masa kecilnya.

Ia masih ingat saat masih kecil, ia sering bermain ke kebun di samping hutan itu. Dulu banyak sekali burung beterbangan dan bernyanyi saat pagi hari. Bahkan, dari tempat itu ia bisa melihat siamang dan beruk bergelantungan di pohon. Kalau beruntung, ia juga

bisa menyaksikan burung rangkok yang selalu terbang berpasangan.

Kamera ponsel sudah ia siapkan. Ia ingin mengabadikan momen yang ia temui pagi ini. Berharap keindahan delapan tahun yang lalu terulang kembali pagi ini. Namun, sudah setengah jam lebih ia berjalan-jalan, tak satu pun burung-burung indah itu ia temui. Hanya beberapa burung *emprit* beterbangan di sela-sela ranting kopi. Tampaknya alam memang sudah benar-benar berubah.

Menjelang matahari terbit di ufuk timur, ia putuskan untuk pulang. Tampaknya ia tak akan menjumpai burung-burung dan aneka binatang hutan itu lagi. Mereka mungkin pindah atau mungkin telah punah.

Sesampainya di rumah, Mirza sangat terkejut. Empat motor *trail* sudah terparkir di halaman rumahnya. Pasti mereka adalah orang-orang yang semalam dibicarakan Mas Agus. Ia lemparkan tatapannya ke sekeliling rumah. Tak ada siapa-siapa. Ia coba amati di samping musala, juga tak ada. Mirza makin merasa penasaran.

Tiba-tiba dari arah sungai tempat turbin dipasang, berjalan beberapa orang. Ada Ayah juga dalam rombongan itu. Sebagian lagi tak dikenalinya. Mereka menuju ke

rumah Ayah. Mirza makin yakin mereka adalah orang yang dibicarakan Mas Agus semalam. Ia terus mengamati. Ada orang asingnya, matanya sipit seperti orang Jepang.

Mereka menaiki tangga rumah, lalu duduk di beranda depan. Sebagian lagi di dalam karena beranda terlalu kecil, hanya cukup untuk enam atau tujuh orang. Mereka tampak seperti sekelompok pegawai kantor yang akan mengadakan rapat. Sepertinya, ada sesuatu yang serius. Sementara itu, Mirza mendekat ke samping ayahnya. Ia tak ingin melewatkan episode ini.

"Bapak-Bapak, hari ini kita kedatangan tamu istimewa. Mereka adalah orang-orang yang saya ceritakan semalam," Mas Agus mulai membuka percakapan.

"Maksud kunjungan mereka ke sini bukan untuk apa-apa, mereka hendak melakukan sosialisasi dan penelitian tindak lanjut terhadap hutan dan masyarakat yang tinggal di sekitarnya," tuturnya meyakinkan.

Sementara Mas Agus menjelaskan, yang lainnya hanya menganguk-angguk, pertanda paham dengan apa yang disampaikan Mas Agus. Mirza hanya diam.

"Nah, tadi kita sudah survei ke sungai untuk mengecek sumber listrik kita. Para peneliti ini salut dengan kehidupan sosial kita. Akan tetapi, masih banyak yang akan mereka sampaikan, terutama mengenai kelestarian

lingkungan. Nanti pihak BLH akan menyampaikan hasil penelitian beberapa bulan yang lalu," lanjut Mas Agus.

"Bapak-bapak yang kami hormati, kami dari Badan Lingkungan Hidup, Provinsi Lampung Utara, ingin menyampaikan sosialisasi terkait kelestarian alam kita. Pertama, masalah hutan, saat ini jumlah hutan kita makin hari makin menyusut. Bahkan, berdasarkan data yang ada, laju deforestasi atau perusakan hutan tiap tahun makin pesat. Nah, apabila laju deforestasi tidak dikendalikan, dua puluh lima tahun mendatang tidak akan ada hutan lagi di sini," ujarnya.

"Lalu, apa yang harus kami lakukan, Pak?" tanya Paman Usman.

"Begini, Pak. Sebagai warga yang tinggal di dekat hutan, sudah seharusnya kita menjaga kelestariannya. Tidak boleh menebang kayunya, membakar, atau merusak dengan cara apa pun. Kalau melihat orang yang merusak hutan, langsung saja laporkan kepada kami," ujar salah satu orang dari mereka.

"Ya, Pak," jawab mereka serempak.

"Negara kita ini adalah negara yang sangat kaya akan keanekaragaman hayati. Tercatat, kita punya setidaknya10 persen spesies tanaman berbunga, 12 persen spesies mamalia, 16 persen spesies reptil dan amfibi, 17

persen spesies burung, serta 25 persen spesies ikan yang terdapat di dunia."

"Itu data kapan, Pak?" tanya Paman Usman.

"Itu menurut data 2000-an awal. Nah, mulai tahun ini pihak kementerian akan melakukan pendataan lagi. Salah satunya di hutan ini," ujarnya.

"Iya, Pak, kami paham."

"Adapun alasan kami meneliti adalah saat ini area hutan tropis terus berkurang. Dengan demikian, banyak jenis spesies tumbuhan juga hilang. Karena itu, kami ingin mengidentifikasi keanekaragaman hayati," lanjutnya dengan tegas.

"Oh, begitu ya ... kami pikir kami akan didenda lagi seperti tahun lalu," jawab Paman Usman sambil mengelus dadanya, pertanda sudah lega.

"Terus, katanya ada rencana pembukaan lahan sawit oleh PT di hutan seberang. Apakah bapak-bapak ini sudah tahu?" lanjut Paman Usman.

"Itu kami sudah tahu. Saat ini sedang kami selidiki. Sebenarnya mereka punya HPH. Namun, kalau terbukti menyalahgunakan HPH, tentu mereka akan kami tindak," jawabnya meyakinkan.

"Maaf, mau bertanya lagi, kenapa penelitian ini harus melibatkan orang asing? Apakah tidak cukup dari

warga kita saja?" tanya Ayah penasaran, tetapi dengan agak merunduk, takut ada yang tersinggung.

Ya, dalam rombongan tersebut tampak ada dua orang asing. Bukan hanya asing kewarganegaraannya, melainkan juga kehadirannya di sana. Sepertinya, orang itu memang baru pertama kali menginjakkan kaki di Talang Batu Putih.

"Nah, itu karena keterbatasan SDM dan alat-alat di negara kita. Jadi, mau tidak mau kita harus bekerja sama dengan negara yang lebih maju, salah satunya Jepang. Nanti hasil penelitian ini akan dibawa ke LIPI Jakarta. Setelah mendapat izin, baru hasil itu akan dibawa ke Jepang untuk diteliti dengan teknologi yang lebih canggih," jawabnya dengan cukup jelas.

Semua orang yang ada di ruangan tersebut yakin dengan paparan itu. Mereka sudah merasa mendapatkan penjelasan dengan baik. Mirza pun merasa lega. Ia merasa bangga, negaranya menjadi salah satu objek penelitian bagi masyarakat dunia. Ia pun berjanji dalam hati. Suatu saat nanti, setelah menyelesaikan sekolahnya, ia akan ikut melestarikan hutan dengan ilmunya.

KEARIFAN MASYARAKAT TEPI HUTAN

Awan hitam merangkak pelan. Awan seperti itu setiap hari mengancam langit Talang Batu Putih. Ini merupakan isyarat tak lama lagi hujan akan mencurah deras. Belakangan ini curah hujan memang sangat tinggi. Banjir dan tanah longsor kemudian menyusul di beberapa tempat. Hal ini mengakibatkan beberapa jalan yang terbuat dari tanah menjadi rusak sehingga tak dapat dilalui kendaraan.

Menghadapi hal seperti ini, tanpa dikomando, warga Talang Batu Putih langsung bertindak bersama-sama untuk memperbaikinya. Tak ada yang dibayar, tak ada pula yang meminta bayaran. Mereka ikhlas bekerja untuk kepentingan bersama. Bahkan, tak sedikit warga yang menyumbangkan makanan dalam kegiatan tersebut.

Mirza, yang masih menyisakan liburannya beberapa hari lagi, juga ikut serta. Ia membantu sekuat tenaga. Meskipun tubuhnya kecil, tenaganya tak kalah dengan yang lain. Ia mencangkul dan menyingkirkan tanah-tanah

sisa longsoran yang memenuhi jalan. Disusunnya batu-batu di samping jalan agar tanah tidak mudah tergerus air hujan. Di sebagian tempat ia tancapkan batang kopi yang sudah tua sebagai pagar.

Seusai membersihkan jalan dari timbunan tanah, mereka duduk di atas batu besar. Sebagian ada yang duduk di rerumputan sekadar mencari tempat yang nyaman untuk makan dan minum. Mereka tampak begitu menikmati kegiatan kerja bakti tersebut.

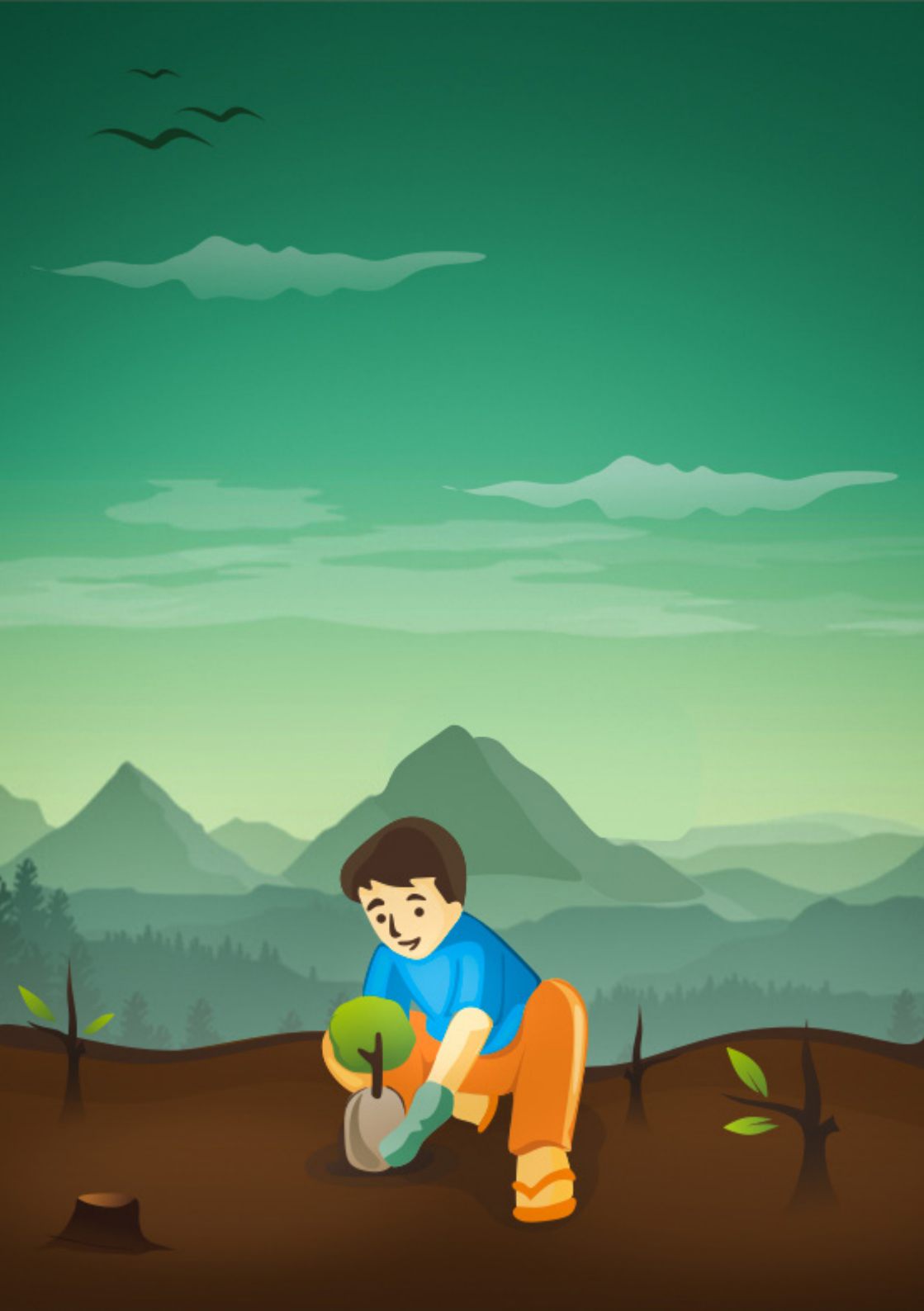
"Pak, bagaimana ya agar longsor tidak terjadi terus-menerus di daerah kita ini?" tanya Mas Agus.

"Asal tidak hujan deras, ya ... tidak akan longsor," jawab Pak Zaenal dengan santai.

Bapak-bapak yang lain tertawa mendengar jawaban Pak Zaenal.

"Bagaimana Mirza, ada ide? Kamu kan sudah naik kelas 3 SMP *tuh*, siapa tahu bisa memberi solusi?" lanjut Pak Zaenal sambil mengarahkan tatapannya kepada Mirza yang sedang minum segelas teh panas.

Mirza tersenyum. Ia kembali mengingat pelajaran yang ia terima di sekolah. Sambil mengingat, ia arahkan tatapannya ke segala penjuru, ke pegunungan, ke sebuah lembah, hingga ke arah kampungnya. Tampaknya ada ide yang akan ia berikan.



“Belukar yang ada di atas itu milik siapa ya?” tanya Mirza kepada Pak Zaenal.

“Tidak tahu juga, sepertinya milik perusahaan yang sudah lama bangkrut. Dulu tempat ini adalah hutan yang dikelola sebuah perusahaan kayu. Konon pusatnya di Jakarta, tapi tampaknya sekarang sudah tidak beroperasi lagi,” jawab Pak Zaenal.

“Kalau semak-semaknya kita bersihkan, kemudian kita tanami, mungkin bisa jadi solusi,” ungkap Mirza dengan gaya yang santai.

Gayung bersambut, ide Mirza ditanggapi dengan baik oleh warga yang hadir di sana. Mereka sepakat untuk menanami belukar yang luasnya berhektar-hektar itu. Diusulkan beberapa tanaman keras, seperti pohon jati, mahoni, meranti, keruing, kayu hitam, kayu besi, sonokeling, pilang, hingga pohon *kelampis*.

Hari makin siang, meskipun matahari tak bersinar, mereka tetap bersemangat. Keakraban dan kerukunan antarwarga begitu terasa. Mungkin itu adalah salah satu hikmah dari bencana.

Setelah mereka menyelesaikan perbaikan jalan, satu per satu mereka pulang ke rumah masing-masing, kecuali Mirza, Mas Agus, dan Pak Zaenal. Mereka memilih

untuk berbelok arah dan menapaki sebuah jalan kecil ke sebuah hutan. Hutan yang tak begitu jauh dari Talang Batu Putih, permukiman mereka.

Sesampai di hutan, mereka amati bagian bawah hutan dengan saksama. Hutan itu dari kejauhan tampak lebat, hijau, dan menutupi seluruh areanya, tetapi tidak demikian di bagian bawahnya. Jarak antara pohon satu dan yang lainnya cukup jauh, bahkan cukup untuk dijadikan arena bermain.

Sungguh pengalaman yang luar biasa untuk Mirza. Sudah sekian lama ia ingin tahu isi hutan secara nyata.

Beberapa batang tumbuhan kecil mereka cermati. Ternyata tidak begitu banyak. Mereka hendak mencari bibit untuk reboisasi, mengganti semak dan belukar dengan tanaman yang lebih tinggi dan tahan lama.

Setelah cukup lama berkeliling hutan dan mengambil beberapa bibit tanaman hutan, mereka pun pulang. Tidak begitu banyak bibitnya, tetapi cukuplah untuk ditanam pada bagian-bagian yang vital. Namun, masalah belum berhenti sampai di situ.

Masalah yang paling berat adalah mengenai hak kelola tanah. Jangan-jangan tanah yang telah jadi belukar itu masih bertuan. Jika langsung ditanami, pasti tuannya akan marah. Belum lagi anggapan polisi hutan

yang mungkin akan salah sangka. Bukannya melakukan reboisasi, bisa jadi mereka malah masuk penjara karena dianggap membabat belukar.

Selama ini tak ada yang berani menyentuh belukar-belukar itu. Mereka takut dengan pemiliknya. Konon pemiliknya memiliki pendukung yang kuat di pusat pemerintahan. Jadi, meskipun terkesan liar dan tak terawat, belukar tersebut tetap seperti lahan berpemilik. Itulah yang menyebabkan belukar yang membentang berpuluh-puluh hektar itu terbengkalai.

Sore, menjelang asar, penjelajah hutan itu tiba di rumah. Mereka hendak membersihkan badannya di sebuah sungai. Tiba-tiba saja mereka dikejutkan dengan hadirnya polisi hutan yang tempo hari datang ke kampung mereka.

"Pak Zaenal dari mana?" sapa salah satu polisi hutan yang berdiri di samping motor *trail*-nya.

"Oh, ini, dari hutan ...," jawab Pak Zaenal terbata-bata.

Pak Zaenal tampak ketakutan seperti Mirza.

"Itu tanaman untuk apa?" tanya polisi itu sambil menunjuk ke arah Mirza.

"Ini bibit kayu, Pak," jawab Mas Agus.

“Oh ... untuk apa tanaman itu kalian cabuti? Kalian tahu kan, satu pohon itu sangat berarti bagi kita, apalagi hutan kita saat ini sudah makin menipis,” ujar polisi tersebut. Namun, kali ini nada bicaranya sedikit menurun dan sambil tersenyum. Suasana agak mencair.

“Anu, Pak, begini,” masih agak gugup, “kami mau menanami belukar di seberang sana dengan bibit-bibit ini,” Mas Agus mencoba menjelaskan kepada para polisi hutan itu.

Polisi itu pun mengangguk-angguk.

“Bagus itu, ide yang cemerlang!” sahut polisi itu.

“Tapi ya ... jangan mencabuti tanaman di hutan,” lanjut salah satu polisi hutan yang wajahnya tampak garang.

“Lalu, bagaimana, Pak?” tanya Pak Zaenal.

“Begini saja, kebetulan kami dari Dinas Kehutanan memang berusaha melakukan reboisasi, tetapi sampai saat ini belum terlaksana dengan baik karena keterbatasan sumber daya manusia. Ya, saat ini jumlah kami hanya puluhan, padahal hutan ini sangat luas. Bagaimana kalau kita bekerja sama?” ujarnya.

“Bekerja sama bagaimana, Pak?” Pak Zaenal tampak kebingungan.

“Pihak kami tidak dapat bekerja sendiri. Kami perlu orang lain untuk melaksanakan program ini. Nah, yang paling bisa membantu program kami adalah orang-orang yang tinggal di sekitar hutan ini,” papar polisi hutan itu.

“Apa yang bisa kami lakukan?” tanya Mas Agus.

“Banyak. Hutan ini milik kita bersama, bukan hanya milik pemerintah atau Dinas Kehutanan. Jadi, menjaga hutan sudah sepatutnya menjadi tanggung jawab kita bersama. Nah, masyarakat yang tinggal di sekitar hutan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjaga kelestarian hutan. Mereka bisa mengawasi dan melaporkan kepada pihak yang berwenang jika melihat orang yang berniat merusak hutan,” jelasnya.

Mirza hanya bisa mengangguk-angguk mendengar penjelasan tersebut. Ia sangat paham, yang disampaikan polisi tersebut memang benar. Teori ini pernah ia dapatkan saat kegiatan ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja di sekolahnya.

“Jadi, belukar-belukar itu boleh kami bersihkan, lalu hutan itu boleh kami tanami pohon baru?” tiba-tiba saja Mas Agus bertanya.

“Boleh, itu izin pengelolaannya sudah habis. Perusahaan juga tidak bertanggung jawab. Pihak berwenang baru akan mengurusnya. Sekarang tanah

berbelukar itu kembali menjadi milik negara, termasuk hak pengelolaannya. Tanah berbelukar itu menjadi lahan proyek reboisasi kami tahun ini. Ya, itu tadi, karena jumlah kami sangat terbatas, kami butuh bantuan warga sini," jawabnya.

Percakapan makin menarik. Suasana makin mencair. Mereka berdiskusi dengan santai meskipun masalahnya sangat serius, masalah yang menyangkut kehidupan seluruh warga Indonesia, bahkan dunia, tentang upaya pelestarian hutan. Sebuah masalah yang tak pernah dianggap bermasalah oleh sebagian orang, bahkan oleh orang-orang penting di negeri ini.

Mirza, lelaki yang masih seumur jagung ini, tak ketinggalan memberikan ide-idenya terkait dengan pelestarian hutan. Kali ini ia dihadapkan pada situasi yang benar-benar ilmiah, bukan hanya sebatas teori, melainkan aplikasi. Ia benar-benar bisa menerapkan ilmu yang didapatkan dari sekolahnya.

Akhirnya, mereka menemukan solusi yang menguntungkan kedua belah pihak. Warga bersedia melakukan program reboisasi yang direncanakan pemerintah. Sebagai imbalannya, mereka berhak memanen buah-buahnya. Hasil panen sepenuhnya diberikan kepada warga yang mengelola. Mereka

diberikan hak kelola tanah, bukan hak milik. Status tanah tetap milik negara.

Para warga sepakat menanami belukar dengan tanaman yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, bukan tanaman hutan seperti yang semula direncanakan. Tanaman-tanaman, seperti durian, petai, jengkol, alpukat, kelengkeng, rambutan, dan tanaman buah-buahan tahunan dipilih sebagai tanaman pelindung. Tanaman itu dipilih karena bisa mencapai ketinggian lebih dari 25 meter dan bisa hidup bertahun-tahun. Adapun tanaman kopi dan cengkih dipilih sebagai tanaman pokok.

Pemerintah, melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, menyediakan bibit tanaman tersebut. Sementara itu, para warga yang tinggal di tepi hutan tersebut bergotong royong membersihkan belukar. Tak ada pembakaran yang akan menimbulkan polusi dan rusaknya plasma nutfah yang ada. Mereka menjadikan sampah itu sebagai pupuk organik.

Mirza benar-benar mendapatkan pengalaman liburan yang luar biasa. Hari ini adalah hari terakhir liburannya. Besok, pagi-pagi sekali, ia bersama adiknya akan kembali ke Semarang. Kembali ke tanah Jawa untuk mewujudkan mimpi-mimpinya. Kembali bersama kenangan di hutan Sumatra dan tugas-tugas dari sekolah yang sebagian belum ia selesaikan.

MIMPIKU UNTUK TANAH KELAHIRANKU

Lapangan upacara tampak ada yang berbeda. Sekitar 150 siswa berseragam SD berbaris rapi, tersusun menjadi 5 pasukan. Beberapa guru tampak berada di depan pasukan tersebut. Sementara itu, sekitar 10 siswa yang tergabung dalam pengurus OSIS ikut membantu.

Ya, hari ini adalah hari pertama masuk sekolah. Mereka adalah siswa baru di sekolah Mirza. Seperti tahun-tahun sebelumnya, sebelum pembelajaran dimulai, siswa-siswa baru tersebut selalu diberikan program pengenalan lingkungan sekolah. Tujuannya adalah mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan baru sehingga bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.

Mirza hanya mengamati kegiatan itu dari depan kelasnya. Ia membayangkan betapa bahagianya apabila di perantauan orang tuanya–Talang Batu Putih, Bukit Kemuning–ada sekolah seperti ini. Tentu ia takkan jauh-jauh sekolah di sini. Ia akan memilih sekolah yang dekat dengan orang tuanya.

Tiba-tiba saja lamunannya buyar, seiring dengan kedatangan Bu Tetty, seorang guru yang selama ini ditakuti oleh banyak siswa. Bu Tetty meminta anak-anak masuk kelas, kemudian menyampaikan bahwa ia akan menjadi wali kelas mereka.

Hari pertama masuk sekolah, belum ada pelajaran untuk siswa kelas dua dan tiga. Mereka hanya melakukan registrasi dan menerima bimbingan wali kelas masing-masing. Begitu pula kelas 3-E, kelas tempat Mirza berada. Setelah mendampingi siswa membagi regu piket dan membentuk struktur organisasi kelas, Bu Tetty meminta anak-anak untuk menyelesaikan administrasi, juga menyelesaikan tugas semester sebelumnya.

Tepat pukul 09.00 WIB, setelah pembinaan wali kelas, terdengar pengumuman dari pengeras suara. Informasinya, siswa kelas 2 dan 3 diperkenankan pulang ke rumah masing-masing. Mereka tampak bahagia, melebihi kebahagiaan saat hari libur. Selama ini memang jarang sekali mereka pulang awal.

Sementara siswa lain berhamburan ke luar sekolah, Mirza belum juga pulang. Ia berjalan sendiri menuju ke lapangan upacara, tempat para siswa kelas satu sedang mendapatkan materi pengenalan lingkungan sekolah. Ia mencari Pak Ali, yang kebetulan adalah pembina OSIS.



Mirza diminta menunggu di ruang guru karena Pak Ali sedang memberikan materi untuk siswa baru. Tiga puluh menit berlalu, Pak Ali pun datang. Mirza langsung memberikan buku tugasnya. Ia membuat teks eksplanasi tentang kerusakan hutan. Setelah membaca dan mencermati isinya, Pak Ali meminta Mirza untuk presentasi.

Mirza mampu menjelaskan fenomena kerusakan hutan dengan sangat jelas meskipun tidak terstruktur seperti yang diajarkan Pak Ali. Ia menyebutkan bahwa kerusakan hutan disebabkan dua faktor, yaitu alam dan manusia. Namun, ia lebih memilih menguraikan faktor yang kedua, yaitu manusia. Tampaknya ia sangat memahami.

Presentasi selesai dengan memuaskan. Pak Ali mengapresiasi kerja Mirza. Namun, Pak Ali merasa penasaran, bagaimana anak tersebut mampu menjelaskan sedetail itu. Ia pun menanyakannya kepada Mirza.

"Bagus sekali, siapa yang mengajari?" tanya Pak Ali sambil mengacungkan jempolnya.

"Itu pengalaman saya, Pak," jawab Mirza.

"Pengalaman bagaimana?" tanya Pak Ali yang merasa penasaran.

“Iya, Pak, pengalaman liburan kemarin. Tempat tinggal orang tua saya dekat dengan hutan, jadi saya paham” Mirza menjelaskan.

Perbincangan mereka pun berlanjut. Pak Ali merasa penasaran dengan liburan Mirza. Ia tertarik untuk mengetahui latar belakang keluarganya. Mirza pun menjawab seluruh pertanyaan Pak Ali.

Mirza menceritakan bahwa orang tuanya sudah lama merantau, sejak ia belum lahir. Bahkan, ayahnya sendiri lahir di perantauan. Sejak kecil ia tidak bersama orang tuanya. Ia tinggal bersama nenek, bibi, dan pamannya. Sebenarnya, ia ingin sekali tinggal bersama orang tuanya dan bersekolah di sana, tetapi tidak mungkin.

Di tempat orang tuanya merantau tak ada sekolah. Tempat itu hanya sebuah perkampungan terpencil yang jauh dari peradaban. Sekolah hanya ada di kampung sebelah, di kecamatan. Letaknya sangat jauh, dibutuhkan waktu sekitar dua jam perjalanan motor *trail* atau setengah hari jika jalan kaki untuk menuju ke situ. Warga terlalu sibuk berkebun kopi sehingga tidak ada yang bisa mengantarkan anak-anaknya bersekolah.

Sementara itu, ayah dan ibu Mirza menghendaki anak-anaknya menjadi anak yang pintar. Untuk itulah, mereka terpaksa menitipkan kedua anaknya kepada keluarga yang tinggal di Semarang. Suatu saat nanti, ia berharap nasib anak-anaknya berubah menjadi lebih baik, tdak seperti mereka yang harus menjadi perantau karena alasan ekonomi.

Mirza pun punya mimpi. Ia bercita-cita menjadi seorang guru. Harapannya, kelak ia bisa mengajari membaca dan menulis anak-anak yang tinggal di Talang Batu Putih, tanah kelahirannya. Ia mendambakan suatu saat nanti kampung kelahirannya tidak lagi tersisihkan, bisa sejajar dengan kampung yang lain, memiliki sekolah, jalan raya, puskesmas, dan fasilitas umum lainnya.

Pak Ali mengangguk-angguk dan sesekali menggeleng-gelengkan kepalanya sebagai pertanda setuju dengan perkataan Mirza dan tidak percaya bahwa saat ini masih ada daerah seperti itu. Maklum saja, sejak kecil Pak Ali lahir dan besar di kota besar. Ia tidak pernah tahu keadaan daerah terpencil Indonesia, kecuali dari siaran televisi. Sekarang ia tahu, ternyata tempat-tempat seperti itu masih ada, bukan khayalan belaka.

Mirza terus saja bercerita. Tiba-tiba air mata mengalir membasahi pipinya. Ia menangis. Ia menjadi sensitif ketika menceritakan kedua orang tuanya. Ia sedih karena harus tinggal jauh dari orang tuanya.

"*Loh*, kenapa kamu menangis?" tanya Pak Ali.

"Saya rindu dengan Ayah," ucapnya dengan tetap menangis.

"Kan kemarin habis bertemu, kenapa masih rindu?" lanjut Pak Ali.

"Setiap melihat Pak Ali, saya jadi teringat dengan ayah saya," ujar Mirza.

Kata-kata Mirza membuat Pak Ali tak bisa berkata apa-apa. Ia hanya menatapi wajah anak yang belum juga berhenti dari tangisnya itu.

Sekarang Pak Ali tahu mengapa anak yang unik ini ingin menjadi guru. Teka-teki yang selama ini membayangi pikirannya pun terjawab, juga tentang teka-teki tokoh idola Mirza, Pak Ali, ya Pak Ali.

Semuanya adalah tentang kerinduan anak perantauan kepada orang tuanya dan harapan serta cita-cita untuk memajukan pendidikan di daerah terpencil, Sumatra, tepatnya tepi hutan Sumatra Selatan, tempat ayah dan ibunya mengadu nasib menjadi perantau.

BIODATA PENULIS



Nama lengkap : Sa'bani, S.Pd.
Ponsel : 085647140266
Pos-el : benicakep_uns@yahoo.com
Akun Facebook : Sa'bani Guru
Alamat kantor : Jalan Umbul Senjoyo No. 1/3, Bener, Tengaran Kabupaten Semarang, Jawa Tengah
Bidang keahlian : Guru Bahasa Indonesia

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):
2010–kini: Guru Bahasa Indonesia di SMK Telekomunikasi Tunas Harapan
2009–2010: Guru SDIT Nidaul Hikmah Salatiga

Riwayat pendidikan tinggi dan tahun belajar:
S-1: FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret Surakarta (2005—2009)

Informasi lain:
Lahir di Semarang pada 12 Februari 1985. Telah menikah dan memiliki satu orang anak. Sekarang tinggal di Banyubiru, Kabupaten Semarang.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Sulastri
Pos-el : sulastri.az@gmail.com
Bidang keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Staf Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2005—Sekarang)

Riwayat Pendidikan
S-1 Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung

Informasi Lain
Aktivitas penyuntingan yang pernah diikuti selama sepuluh tahun terakhir, antara lain penyuntingan naskah pedoman, peraturan kerja, notula sidang pilkada, dan bahan ajar.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Agus Dwi Kristiyanto
Pos-el : agus.dk00@gmail.com
Bidang keahlian : Ilustrator, *graphic designer*, dan *videographer*

Riwayat pendidikan:
SMK Telekomunikasi Tunas Harapan (2015—2018)

Informasi lain:
Lahir di Kabupaten Semarang pada 15 Agustus 2000. Menguasai aplikasi Adobe Ilustrator, Corel Draw, Photoshop, Adobe Indesign, Adobe Premire, dan Adobe After Effects.

Demi mewujudkan mimpi, terkadang kita harus mengorbankan kebahagiaan. Hidup dengan keterbatasan, jauh dari orang tua, hingga menghabiskan masa bermain untuk bekerja harus kita lalui. Begitulah hidup yang dijalani oleh Mirza dan adiknya. Mereka harus tinggal bersama neneknya di Jawa demi mendapatkan pendidikan yang layak. Tidak ada sekolah di tepi hutan Sumatra, tempat orang tuanya merantau.

Mereka berharap, suatu saat nanti ada sekolah di tempat perantauan orang tuanya sehingga tak ada lagi anak yang terpaksa tinggal jauh dari orang tuanya karena alasan sekolah. Mereka ingin tempat tinggalnya tak lagi dianggap tempat yang terpencil.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-426-6
9 786024 374266